

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.<sup>1</sup>

Kemudian dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita harus menghafal sesuatu disekitar kita dengan berbagai cara dan usaha. Oleh karena itu dibutuhkan usaha penghafalan dalam proses pembelajaran.

Kata hafalan berasal dari kata "hafal" yang berarti "telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku)".<sup>2</sup> Jika diberi akhiran "an" maka berarti mempelajari tentang pelajaran supaya hafal.<sup>3</sup> Dan juga berarti "berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".<sup>4</sup>

Sedangkan hāfidz berasal dari kata **حفظ يحفظ حفظا** yang berarti menghafal, memelihara, menjaga.<sup>5</sup> Makna hāfidz (**حافظ**) menurut bahasa tidak ada bedanya dengan istilah, yang artinya "menampakkan dan membaca diluar kepala tanpa melihat kitab".<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an dapat dikemukakan beberapa pendapat:

##### a. Dalam Ensiklopedi Islam

al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 707

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

<sup>3</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381

<sup>4</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: IAIN Imam Bonjol, 1973), hlm. 107.

<sup>6</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.25.

bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

b. Menurut Ali Ashabuny

Al-Qur'an adalah firman yang tiada tandingnya (mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril AS tertulis dalam mushaf yang sampai pada umat salam dengan jalan mutawatir, dinilai beribadah mulai bagi yang membacanya, dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass.<sup>8</sup>

Jadi, pembelajaran Hifzil Qur'an adalah keseluruhan rangkaian aktivitas dalam menghafal al-Qur'an secara sempurna dengan mengingat isi al-Qur'an di luar kepala.

Apabila seseorang telah benar-benar hafal ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, maka ia disebut "al- hāfidz", istilah itu yang digunakan di Indonesia. Dan istilah al- hāfidz dimungkinkan berpijak pada segi bahasanya "al-hifdz u" yang berarti hafal.

Namun ada beberapa prinsip antara hafidh al-Qur'an dengan hafidh-hafidh selain al-Qur'an, seperti hafidh Hadits sya'ir atau hikmah.<sup>9</sup>

Perbedaan ini disebabkan dua perkara prinsipil, yaitu:

- 1) Orang hafal secara tidak sempurna seluruh al-Qur'an, atau orang yang hafal itu supaya tidak melengkapi hafalannya, maka tidak disebut hafidh.
- 2) Memelihara secara kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa orang yang menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian saja atau bahkan seluruhnya karena meremehkan dan lengah tanpa suatu alasan yang dapat diterima seperti sakit atau tua bangka, maka ini tidak disebut hafidh dan tidak berhak digelar Hamil al-Qur'an Al-kamil.

---

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam IV*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, Van Hoeve., 1993), hlm.142.

<sup>8</sup> Muhammad Ali Ash shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm.18.

<sup>9</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.25-26.

Jadi kalau kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

## B. Dasar Dan Tujuan Menghafal al-Qur'an

Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah dari nash al-Qur'an yaitu:

1. Surat al-Qomar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٧)

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakan orang yang mengambil pelajaran. (QS. al-Qomar: 17).<sup>10</sup>

2. Surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (QS. al-Hijr: 6).<sup>11</sup>

3. Surat Al-A'la ayat 6-7

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (الاعلى : ٦-٧)

Kami akan membaca (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendaki". (QS. al-A'la: 6-7).<sup>12</sup>

4. Sabda Nabi:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ :  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Diriwayatkan oleh Ustman ra. Nabi pernah bersabda (muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya) (H.R. Bukhori).<sup>13</sup>

Sedangkan tujuan menghafal al-Qur'an adalah :

1. Merasakan keagungan al-Qur'an

<sup>10</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004). hlm. 1051.

<sup>11</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 391.

<sup>12</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.879

<sup>13</sup> Bukhori, *Bukhori*, jilid II, terj Zaenuddin Ahmad Azzubaidi (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm.550.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang apabila dibaca akan mendapat pahala.<sup>14</sup> Ini menjadi bukti yang kuat tentang keagungan al-Qur'an. Calon tahfid al-Qur'an hendaknya menyadari betul bahwa apa yang akan dihafalkannya adalah sesuatu yang mulia. Kemuliaan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh kaum muslimin saja, akan tetapi semua manusia mengakuinya.

Kesadaran akan al-Qur'an hendaknya dapat menjadi pemicu bagi calon tahfid dalam menghafalkan al-Qur'an. Secara sungguh-sungguh tertanam dalam hati, kemantapan serta optimisme yang tinggi untuk mendapatkan titel *al-hamil* yang benar.

## 2. Memiliki Ihtimam (perhatian) terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an sebanyak 30 juz yang pada proses pewahyuannya tidak secara langsung, menandakan bahwa al-Qur'an cukup sulit untuk dihafalkan, sukses menjadi *hamil* al-Qur'an bukanlah hal yang mudah tapi memerlukan perhatian yang khusus terhadap al-Qur'an.

Adapun ciri orang yang memiliki ihtiman (perhatian) terhadap al-Qur'an antara lain: 1) membaca al-Qur'an 1 juz setiap hari, 2) senang mengikuti acara hafiz al-Qur'an, 3) senang mendengarkan bacaan al-Qur'an.<sup>15</sup>

## 3. Membina dan mengembangkan serta meningkatkan jumlah para penghafal al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan mencetak kader-kader muslim yang hafal al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya, serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menghafal al-Qur'an adalah:

### 1. Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hlm. 1

<sup>15</sup> Miftah, dkk, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam*, Juz I (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 19

<sup>16</sup> Muhaimin, Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidhul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 26

2. Untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan dan mencetak kader-kader muslim yang hafal al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengalaman luas dan berakhlakul karimah.

### C. Metode Menghafal al-Qur'an

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan”.<sup>17</sup>

Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,<sup>18</sup> sedangkan menurut Walter : “*A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”.<sup>19</sup>

Untuk mencapai hasil hafalan yang baik, perlu adanya beberapa macam cara untuk menghafal. Qur'an

1. Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.
2. Metode Kitabah, yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.

---

<sup>17</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 740

<sup>18</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, , 1983), hlm. 135.

<sup>19</sup> Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, ( New Jersey Prentice Hall, , Inc, t.th)., hlm. 87.

3. Metode Sima'i, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya dengan cara:
  - a. Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. Dalam hal ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya.
  - b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
4. Metode Gabungan, yaitu antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba
5. terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencobanya untuk menulisnya di atas kertas dengan hafalan pula.
6. Metode Jama', yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat/beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang-ulang kembali ayat-ayat tersebut. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka menirukan bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan seterusnya, sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk ke dalam ingatan.<sup>20</sup>

Beberapa metode tersebut di atas, dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an. Metode-metode tersebut dipakai semuanya sebagai variasi untuk mempermudah dalam proses penghafalan al-Qur'an

#### **D. Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an**

Seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mempunyai niat yang ikhlas dari calon penghafal.

---

<sup>20</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63-66.

Niat mempunyai peranan yang penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Demikian halnya dalam menghafal al-Qur'an, tanpa adanya niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai seorang yang hafidh mudah sekali terganggu oleh kendala yang setiap saat melemahkan. Niat yang berorientasi ibadah akan lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi sebaliknya ia akan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan, firman Allah:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر : ١١)

Katakanlah sesungguhnya aku perintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. az- Zumar: 11).<sup>21</sup>

## 2. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising/gaduh, mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya. Maka dari itu, proses ini benar-benar memerlukan keteguhan dan kesabaran senantiasa dapat memelihara hafalan.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري ومسلم)

Dari ibnu umar ra sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas, maka unta itu akan lari."<sup>22</sup> (HR. Bukhari Muslim)

<sup>21</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.747.

<sup>22</sup> Bukhori, *Bukhori*, jilid II, terj Zaenuddin Ahmad Azzubaidi (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm. 233

### 3. Menjauhi sifat madzmumah (tercela)

Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dijaui oleh penghafal al-Qur'an, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati yang sedang menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana syair Imam Syafi'i dalam terjemah Ta'lim Muta'allim:

شَكَوْتُ إِلَى وَاكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي  
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِلْعَاصِي

Aku laporkan kepada Kyai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasihati agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah SWT, sedangkan Allah SWT tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat.<sup>23</sup>

### 4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu baginya, kapan saja dan di mana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَ مَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

Maka tetaplah pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>24</sup> (QS. Hud: 112)

### 5. Izin orang tua atau wali.

Adanya izin orang tua wali memberikan pengertian bahwa:

- a. Orang tua wali telah merelakan waktu kepada anak atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.

<sup>23</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 1995), hlm. 93

<sup>24</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 334



- b. Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya hafalan al-Qur'an, karena bila tidak ada izin dari orang tua atau wali akan membawa pengaruh batin yang kuat, sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
  - c. Penghafal al-Qur'an mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua akan memperlancar proses menghafal al-Qur'an.
6. Mampu membaca dengan baik

Sebelum penghafal pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar ejaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didiknya yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum ia menghatamkan al-Qur'an bin Nadhor (dengan tulisannya). Hal ini dimaksudkan agar dalam menghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.

Selain itu, menurut M. Taqiyul Islam Qori juga disebutkan beberapa hal yang harus dipenuhi bagi seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal al-Qur'an diantaranya:

- a. Menumbuhkan niat yang ikhlas karena Allah SWT.
- b. Di dalam menghafal, santri harus benar-benar mencari ridho Allah dan kebahagiaan akhirat.
- c. Harus ada azam (kemauan keras) untuk menyelesaikan hafalan (tidak putus ditengah jalan).
- d. Harus ada syekh (guru yang sudah dikenal bagus bacaannya dan siap menyertai santri dalam menghafal, serta memberikan semangat).
- e. Santri harus bisa menyediakan waktu khusus tiap hari dan jangan dicampur dengan kegiatan lain misalnya, setelah shalat magrib/setelah shalat asyar, dan lain-lain.

- f. Santri harus mempunyai mushaf khusus, dalam bentuk dan tulisannya (jangan pindah mushaf lain).<sup>25</sup>

#### E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menghafal al-Qur'an

Untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang berhasil, harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

##### 1. Usia Cocok (ideal)

Tingkat usia seseorang terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an, walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an. Seseorang penghafal al-Qur'an yang berusia masih muda akan lebih potensial daya didengarnya, dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini atau anak-anak lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengarnya, atau dihafal.

Sebagaimana Hadits Nabi:

التَّعْلُمُ فِي الصِّغَارِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعْلُمُ فِي الْكِبَرِ  
كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa menulis diatas air". (HR. al-Khatib).<sup>26</sup>

Diterangkan pula dalam buku psikologi perkembangan, bahwa:

Anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika:

- Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah
- Ada keinginan belajar
- Fantasi lagi leluasa dan liar
- Perkembangan perasaan sosial telah memadai
- Syarat-syarat lain yaitu:

<sup>25</sup> Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 1998), hlm. 11-12

<sup>26</sup> Al-Khatib, *Bimbingan Praktis al-Qur'an*, terj Ahsin Wijaya (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 56.

- 1) Fungsi jiwa (daya ingat, cara berfikir, daya pendengaran sudah berkembang yang diperlukan untuk belajar membaca, berhitung).
- 2) Anak telah memperoleh cukup pengalaman dari rumah untuk dipergunakan apa yang telah diketahui oleh anak-anak.<sup>27</sup>

## 2. Manajemen Waktu

Di antara penghafal al-Qur'an, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah / kuliah, mengajar dan lain-lain. Dengan mereka yang memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Dan disinilah diperlukan manajemen waktu yang dianggap sesuai dengan baik, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Setelah fajar hingga terbit matahari
- c. Setelah bangun tidur siang
- d. Setelah sholat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya

## 3. Tempat Menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria yang ideal untuk tempat menghafal al-Qur'an, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Bersih dan suci untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>27</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 52-53.

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 58-60.

<sup>29</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 61

- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu dan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

#### 4. Materi Menghafal al-Qur'an

Materi adalah “isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar”.<sup>30</sup>

Sedangkan materi yang diberikan dalam menghafal al-Qur'an berupa materi bacaan, yang terdiri atas:

##### a. Makhraj al-huruf

Yaitu tempat asal keluarnya huruf, ada lima tempat di antaranya:

- 1) Keluar dari lubang mulut (أ - ي - ر)
- 2) Keluar dari tenggorokan (ح - خ - ع - غ - ه - ء)
- 3) Keluar dari lidah (د - ل - ن - ض - ش - ج - ك - ر - ظ - س - ز - ص - ت - ذ - ط)
- 4) Keluar dari bibir (ث - ب - م - و - ف)
- 5) Keluar dari hidung (ن)

- b. “Ilmu tajwid yaitu, “ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf akan hak-haknya dan mustahaknya, seperti tafhim, tarqieq, qolqolah, mad da lain-lain.”<sup>31</sup>

##### c. Kefasihan dalam membaca

##### d. Kelancaran dalam membaca

Setelah mencari bacaan diberikan dan santri dapat menguasainya, maka selanjutnya diberi materi yang menghafal ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat

#### 5. Cara Menghafal al-Qur'an

Sebelum seorang memulai menghafal al-Qur'an, maka terlebih dahulu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan al-Qur'an dalam menghafal al-Qur'an terdapat Al-Qur'an tersendiri yang disebut dengan “al-Qur'an pojok”, yaitu pada setiap

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 67.

<sup>31</sup> Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid*, (Kudus: Menara Kudus, 1981), hlm. 1.

halaman diakhiri dengan ayat, setiap 1 juz terdapat 10 lembar / 20 halaman. Hal itu akan lebih memudahkan untuk dihafal, karena mudah diingat.

- b. Perlu di perhatikan bacaan-bacaan yang disunnahkan sebelum membaca al-Qur'an dengan do'a maupun sholawat.
- c. Perlu diperhatikan jumlah banyaknya khatam dalam membaca al-Qur'an.

Uraian tersebut, merupakan awal bagi para penghafal al-Qur'an, sehingga memudahkan dalam menghafal, karena al-Qur'an dapat tercapai dengan baik, apabila orang yang menghafal al-Qur'an mengetahui metode-metode sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para hafiz dan hafizhah.

Di samping ada beberapa kaidah lain yang perlu diperhatikan, sehubungan dengan cara menghafal Al-Qur'an, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Berniat ikhlas.
- b. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaannya
- c. Upaya membuat target hafalan setiap hari.
- d. Jangan beralih ke halaman baru sebelum sempurna benar-benar halaman lama.
- e. Gunakan mushaf satu saja.
- f. Memahami cara menghafal.
- g. Jangan lewati satu surat sebelum lancar.
- h. Selalu tekun memperdengarkan hafalannya.
- i. Memperhatikan ayat yang serupa.
- j. Memanfaatkan batas usia-usia menghafalnya.

Dengan memperhatikan faktor di atas maka pembelajaran menghafal Al-Qur'an akan lebih baik.

## **F. Strategi Menghafal Al-Qur'an**

---

<sup>32</sup> Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid*, (Kudus: Menara Kudus, 1981), hlm. 32

Dalam memperlancar metode yang diterapkan pada peserta didik maka diperlukan strategi dalam prosesnya. Strategi atau cara menghafal al-Qur'an di Pesantren pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal al-Qur'an, dan didukung oleh keaktifan siswa dan gurunya dalam proses penghafalan al-Qur'an.<sup>33</sup>

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, yaitu dimulai dari pagi sampai pagi hari lagi.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka pada sore harinya diulang kembali sampai pada tingkat hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalnya.

2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

---

<sup>33</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 67

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan-hafalan ayat sejumlah satu muka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz, dan susunan/struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an, banyak yang terdapat keserupaan/kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu si penghafal dapat membedakannya.

#### 7. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.<sup>34</sup>

Dengan strategi yang bagus dalam menggunakan proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an dan peserta didik lebih mudah memahami

### G. Indikator Kemampuan Menghafal al-Qur'an

#### 1. Menghafal sesuai hukum Tajwid

Pengertian ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui, memahami bagaimana cara melafalkan atau membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik huruf-huruf itu sendiri maupun dalam suatu rangkaian kata maupun kalimat.<sup>35</sup> Dengan demikian yang disebut dengan ilmu tajwid di sini adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid tidak untuk dihafal dan dipelajari qaidah-qaidahnya, tetapi tujuannya adalah mempraktekkan kaidah-kaidah tersebut ketika menghafal. Jadi tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan cara membacanya.

---

<sup>34</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 67-70

<sup>35</sup> Depag. RI, *Pelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid untuk Siswa-siswi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dir. Jend. Kelembagaan Islam, 2000), hlm. 1.



Mempelajari ilmu tajwid hukumnya wajib bagi sekelompok orang dalam masyarakat Islam (fardlu kifayah). Adapun membaca Al-Qur'an dengan betul dengan menggunakan ilmu tajwid itu sendiri hukumnya wajib bagi setiap individu muslim (fardlu ain).<sup>36</sup> Jadi hukum mempelajari tajwid adalah fardlu kifayah dan mengamalkan tajwid adalah fardlu ain bagi setiap yang menghafal Al-Qur'an.

## 2. Indikator keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an

Untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an disusun lima macam indikator sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Siswa mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah)
- b. Siswa mampu menulis huruf-huruf Al-Qur'an
- c. Siswa mampu merangkai huruf-huruf Al-Qur'an
- d. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid yang benar.

## H. Tugas guru dalam mengajar menghafal al-Qur'an

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada para guru untuk mengembangkan profesionalitas dari sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi diantaranya adalah mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Tugas guru sebagai si pendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, dan sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan yaitu bahwa guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan kepada anak didik agar anak didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial .

---

<sup>36</sup>Depag. RI, *Pelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid untuk Siswa-siswi Sekolah Dasar*, hlm. 1

<sup>37</sup>Tim Pembina BTA Propinsi Jawa Tengah, *GBPP Baca Tulis Al-Qur'an Sekolah Dasar*, (Semarang, Depag, 2003), hlm.4

Dibidang kemasyarakatan tugas guru adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Selain itu guru juga berperan sebagai.<sup>38</sup> “Korektor” (harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk), sebagai “inspirator” (dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik), “sebagai “informer” (mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi), sebagai “organisator”, sebagai “motivator”, sebagai “inisiator” (menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran), sebagai “fasilitator” (menyediakan fasilitas untuk kemudahan kegiatan belajar peserta didik), sebagai “pembimbing”, sebagai “demonstrator”, Pengelola kelas, sebagai “Mediator” (memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya), sebagai “supervisor” (memantau, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran) dan sebagai “evaluator”.<sup>39</sup>

Banyak orang yang mengira bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan belaka. Sebenarnya belajar jauh lebih dari itu; maka individu mempelajari berbagai kebiasaan (misalnya kebiasaan menyikat gigi setelah makan), bermacam sikap (seperti menjaga kecermatan dalam ungkapan, cinta tanah air, kebersihan, mencegah hama, atau serangga), dan berbagai nilai (seperti menghormati orang tua dan mematuhi peraturan). Disamping itu ia juga mempelajari peranan yang tepat baginya dan pergaulan sesama manusia, iapun belajar menyayangi dan membenci, percaya diri dan juga belajar takut dan bahkan iapun belajar (memperoleh) keperluan, bakat dan ciri kepribadian dan akhlak.

Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa orang adalah kumpulan dari semua yang dipelajari.

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-49

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Grasindo, 1987), hlm. 1.

Seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil.<sup>40</sup>

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam masalah belajar:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Seorang guru yang berpengalaman tidak akan berusaha mendorong muridnya mempelajari sesuatu diluar kemampuannya.

- b. Membangkitkan minat murid.

Guru harus menjaga aturan kelas dan menjadikan murid bergairah menerima pembelajaran. Dia harus mengarahkan kelakuan mereka kepada dengan baik.

- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik

Banyak macam kegiatan yang dapat dilakukan anak didik dalam belajar, membangkitkan minat dan keperluannya, tugas seorang guru mengembangkannya.

- d. Mengatur proses belajar – mengajar dan mengatur pengalaman belajar serta belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya. Adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar-mengajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.

- e. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata.

Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan diluar sekolah maka guru haruslah mengerti dasar-sasar pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perpindahan tersebut.

- f. Hubungan manusiawi dengan prose belajar

---

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Kepribadian Guru*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 14-

proses belajar lancar atau tersendat tergantung hubungan antara murid dengan guru atau murid dengan guru.<sup>41</sup>

Dengan pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran baik internal di kelas atau luar kelas maka tujuan [pembelajaran akan tercapai, oleh karena itu kedudukan guru sebagai *murabbi* harus dapat membimbing mengarahkan peserta didik tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga perilaku anak, karena pengaruh perilaku setia saat akan membantu dan mendukung menuju terciptanya proses pembelajaran tak terkecuali pada pembelajaran menghafal al-Qur'an terutama ada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarah (pembiasaan) salam kehidupan belajarnya.

Bentuk Pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan Kemampuan menghafal al-Qur'an bagi peserta didik diantaranya:

1. Membimbing anak dalam belajar membaca Al-Qur'an

Bimbingan diartikan suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (dalam hal ini guru) kepada anak, agar anak dapat menerima memahami dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, masyarakat, sekolah) dan mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam rangka pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an (kitab suci agama Islam) kepada anak, peran serta guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh. Bentuk bimbingan yang diberikan guru kepada siswanya dalam hal ini, seperti membantu dalam belajar, membantu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami dan lain sebagainya, yang hubungannya dengan belajar menghafal Al-Qur'an.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Kepribadian Guru*, hlm. 15-16

<sup>42</sup> Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Penyelenggara Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta 2001), hlm. 61.

<sup>43</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, AK. Group, 2004), hlm. 227.

## 2. Mencukupi kebutuhan anak dalam menghafal Al-Qur'an

Anak akan dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan belajarnya dapat dipenuhi atau dicukupi. Kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak ada yang bersifat internal dan eksternal.

Menurut Masllow dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” karangan Slameto dikatakan bahwa kebutuhan yang internal yaitu kebutuhan yang ada di dalam diri anak itu sendiri. Dengan membagi kebutuhan tersebut menjadi tujuh jenjang kebutuhan, yakni :

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.
- b. Kebutuhan akan keamanan. Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang.
- c. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain.
- d. Kebutuhan akan status, (misalnya keinginan akan keberhasilan). Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil.
- e. Kebutuhan *self-actualization*. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan.
- f. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan informasi dan untuk mengerti sesuatu.
- g. Kebutuhan estetika yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.<sup>44</sup>

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an, perhatian guru pada kebutuhan belajar anak sangat dibutuhkan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

## 3. Memotivasi anak belajar menghafal Al-Qur'an

Yang perlu untuk diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anak adalah memberikan dorongan atau motivasi pada mereka.

---

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 61.

Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Salah satu bentuk perhatian guru dengan memberikan motivasi belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memberikan hadiah ketika mendapat nilai ulangan yang lebih bagus, mendorong anak untuk masuk ke taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau mengaji di Musholla atau masjid, mendampingi anak setiap belajar dan lain sebagainya. Yang tujuan dari motivasi tersebut adalah untuk menggerakkan atau menggugah anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>45</sup>

Terkadang anak mempunyai sifat malas, kalau sifat tersebut dibiarkan, maka anak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya yang rajin belajar. Sifat malas ini bisa saja datangnya dari orang tuanya. Orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya, membiarkan saja tanpa tidak pernah mengurusnya karena sibuk dengan pekerjaan. Kemudian orang tua yang memiliki banyak anak, sudah pasti akan merasa repot, sehingga perhatian terhadap anak yang satu dan yang lain akan kurang. Dengan demikian anak yang setiap saat dipantau ataupun didampingi oleh orang tuanya akan merasa termotivasi untuk lebih giat lagi belajarnya.

#### 4. Memberi teladan kepada anak dalam belajar membaca Al-Qur'an

Disamping bentuk perhatian guru terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an tersebut di atas, adanya keteladanan dari orang tua juga penting. Orang tua hendaknya memberi atau menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak akan merasa yakin bahwa perbuatannya itu benar, bila guru melakukan hal yang sama. Dalam hubungan dengan minat membaca pada anak, orang tua harus menunjukkan bahwa ia juga suka membaca.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 73.

<sup>46</sup>M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 145.

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an ini setidaknya guru memberikan contoh agar mereka juga membiasakan menghafal Al-Qur'an sebelum melakukan pembelajaran.